Strategi Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Budaya Sekolah Untuk Membentuk Karakter Religius Di SMK PGRI Somoroto

Deki Susanto[1], Moh. Masduki[2], Priagung[3]
[123]Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo; Indonesia
dekisusanto0@gmail.com[1*], masdukigtg82@gmail.com[2], priagung1000@gmail.com[3]
E-mail koresponden*; dekisusanto0@gmail.com
WhatsApp Number*; 082141604046

Submitted: 12/01/2025 Revised: Accepted: Published:

Abstract

Fostering students' religious character remains a significant educational challenge, particularly in integrating religious values into instruction and establishing a systematic and sustainable school culture. This study aims to analyze teachers' strategies for developing the curriculum and school culture to strengthen students' religious character at SMK PGRI Somoroto, identify supporting and inhibiting factors, and formulate a conceptual model for character development. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis involving the principal, vice-principals, teachers of Islamic Religious Education, Guidance and Counseling, Indonesian Language, and Mathematics, as well as other relevant informants. Participants were selected purposively based on their roles and relevance to the research objectives. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was established through source and technique triangulation. The findings reveal that teachers develop students' religious character through curriculum planning, implementation, and evaluation, integrating religious values into instruction, assessment, habituation, and role-modeling. School culture is strengthened through religious activities, discipline, a supportive religious environment, and collaboration between schools and parents. Supporting factors include leadership commitment, teacher competence, religious programs, and adequate facilities, whereas inhibiting factors include diverse student characteristics, family and peer influences, and inconsistent teacher understanding of character integration within the Merdeka Curriculum. These findings inform an integrated Input–Process–Output–Outcome model, emphasizing the alignment of curriculum development, teacher strategies, school culture, leadership, and family support to promote sustainable religious character formation.

Keywords

curriculum development, religious character, school culture, teacher strategies, vocational high school

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik. Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), karakter religius penting untuk mendukung terbentuknya lulusan yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan berintegritas dalam kehidupan bermasyarakat maupun dunia kerja. Karakter religius tidak hanya tercermin dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga dalam perilaku dan kebiasaan sehari-hari (Jakandar et al., 2025; Lestari & Handayani, 2023; Zain et al., 2024).

Pembentukan karakter religius memerlukan strategi guru melalui pengembangan kurikulum dan budaya sekolah. Pengembangan kurikulum mencakup integrasi nilai religius dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sedangkan budaya sekolah meliputi pembiasaan keagamaan, keteladanan, kedisiplinan, serta penciptaan lingkungan yang mendukung perilaku religius. Guru berperan penting dalam mengintegrasikan kedua aspek tersebut agar nilai religius tidak sekadar disampaikan, tetapi juga diterapkan secara konsisten (Halimah, 2024; Meirlin & Zulkarnaen, 2022).

Studi pendahuluan di SMK PGRI Somoroto menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dan pembiasaan religius telah dilaksanakan, tetapi dampaknya terhadap kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik belum merata. Sebagian guru masih menghadapi kesulitan mengintegrasikan nilai religius secara sistematis dalam perangkat pembelajaran dan asesmen. Selain itu, penerapan pembiasaan religius, keteladanan guru, dan kedisiplinan masih bervariasi antarkelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum dan budaya sekolah belum sepenuhnya terintegrasi dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Meskipun kurikulum dan budaya sekolah merupakan instrumen penting dalam pendidikan karakter, kajian mengenai keterpaduan strategi guru melalui kedua aspek tersebut dalam konteks pendidikan kejuruan masih perlu diperdalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru dalam pengembangan kurikulum dan budaya sekolah untuk membentuk karakter religius di SMK PGRI Somoroto, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan model konseptual yang mendukung pembentukan karakter religius secara sistematis dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk

memahami secara mendalam strategi guru dalam pengembangan kurikulum dan budaya sekolah guna membentuk karakter religius peserta didik di SMK PGRI Somoroto, Ponorogo. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses, praktik, dan dinamika pembentukan karakter religius dalam konteks nyata sekolah. Penelitian diarahkan untuk menganalisis strategi guru dalam pengembangan kurikulum, mengkaji penerapan budaya sekolah religius, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan serta guru Pendidikan Agama Islam, Bimbingan dan Konseling, Matematika, dan Bahasa Indonesia untuk memperoleh informasi tentang strategi integrasi nilai religius dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran, kegiatan keagamaan, keteladanan guru, interaksi sosial, dan kedisiplinan peserta didik. Dokumentasi mencakup kurikulum, modul ajar, perangkat pembelajaran, tata tertib, program keagamaan, dan dokumen pendukung lainnya. Penggunaan ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh gambaran yang komprehensif.

Data dianalisis secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan informasi berdasarkan fokus penelitian, yaitu strategi guru, pengembangan kurikulum, budaya sekolah, dan pembentukan karakter religius. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi dan pengelompokan tematik untuk mengidentifikasi pola serta keterkaitan antartema.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, kecukupan data, serta konfirmasi kepada informan (member checking), setelah itu baru dibuat kesimpulan. Hasil analisis digunakan untuk menjelaskan keterkaitan strategi guru, pengembangan kurikulum, dan budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius, sekaligus merumuskan model konseptual berdasarkan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Strategi Guru dalam Pengembangan Kurikulum untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK PGRI Somoroto

Pengembangan kurikulum di SMK PGRI Somoroto diarahkan untuk mengintegrasikan karakter religius dengan kompetensi akademik dan vokasional, sebagaimana tercermin dalam visi sekolah, yaitu "Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kompeten, Berkarakter dan Berdaya Saing Tinggi." Berdasarkan telaah dokumen kurikulum dan observasi, strategi tersebut diwujudkan melalui integrasi nilai karakter dalam modul ajar, pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pembiasaan religius, kegiatan sosial, serta pembinaan karakter peserta didik. Sekolah juga mendukung implementasinya melalui supervisi akademik, workshop penyusunan modul ajar, dan pendampingan guru. Pelaksanaan strategi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara berikut:

Tabel 1. Reduksi Data dan Pengkodean Strategi Guru dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter Religius

Kode	Informan	Data Mentah (Hasil Wawancara)	Reduksi Data	Kategori
PK-1	Waka Kurikulum	Nilai religius diintegrasikan dalam tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian sikap.	Nilai religius terintegrasi dalam perangkat pembelajaran seluruh mata pelajaran	Perencanaan Kurikulum
PK-2	Guru PAI	Nilai religius dicantumkan dalam modul ajar, aktivitas pembelajaran, dan asesmen.	Integrasi karakter religius dalam modul ajar	Perencanaan Kurikulum
PK-3	Guru Bahasa Indonesia	Memasukkan nilai keagamaan dalam rencana pembelajaran dan aturan kelas.	Integrasi karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia	Perencanaan Kurikulum
PK-4	Guru Matematika	Nilai religius diintegrasikan melalui disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran.	Integrasi karakter dalam pembelajaran Matematika	Perencanaan Kurikulum
PK-5	Guru BK	Program BK mendukung pengembangan karakter religius siswa.	Program BK mendukung pendidikan karakter	Perencanaan Program

IK-1	Guru PAI	Mengaitkan materi akhlak dengan media sosial dan kehidupan sehari-hari.	Pembelajaran kontekstual berbasis nilai religius	Implementasi
IK-2	Guru Bahasa Indonesia	Membiasakan doa sebelum pembelajaran dan melatih kejujuran siswa.	Pembiasaan religius dalam pembelajaran	Implementasi
IK-3	Guru Matematika	Kontrak belajar untuk membangun tanggung jawab dan disiplin.	Penguatan karakter melalui kontrak belajar	Implementasi
IK-4	Guru Matematika	Materi zakat diintegrasikan dalam aritmatika sosial.	Integrasi nilai agama dalam materi pelajaran	Implementasi
IK-5	Guru PAI	Menggunakan diskusi, studi kasus, role play, refleksi diri, dan project.	Variasi metode pembelajaran karakter	Implementasi
EV-1	Guru PAI	Menggunakan observasi, jurnal sikap, penilaian diri, dan teman sebaya.	Penilaian karakter menggunakan berbagai instrumen	Evaluasi
EV-2	Guru Bahasa Indonesia	Penilaian sikap dilakukan melalui observasi perilaku dan lembar penilaian sikap.	Evaluasi karakter melalui observasi	Evaluasi
EV-3	Guru Matematika	Penilaian melalui observasi, tanya jawab, dan penilaian teman sebaya.	Evaluasi karakter multi sumber	Evaluasi
EV-4	Guru BK	Setiap perkembangan siswa didokumentasikan sebagai bahan pembinaan.	Dokumentasi perkembangan karakter	Evaluasi
EV-5	Guru BK	Pembinaan dilakukan melalui kolaborasi dengan orang tua.	Tindak lanjut hasil evaluasi karakter	Evaluasi

Sumber: Data Primer Hasil Wawancara

Keterangan kode:
PK : Pengembangan Kurikulum
IK : Implementasi Kurikulum
EV : Evaluas

B. Strategi Guru dalam Pengembangan Budaya Sekolah untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik

Pembentukan karakter religius peserta didik tidak hanya dilakukan melalui

pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga diperkuat melalui budaya sekolah yang diciptakan dan dikembangkan secara berkelanjutan.

Tabel 2. Reduksi Data dan Pengkodean Strategi Guru dalam Pengembangan Budaya Sekolah untuk Membentuk Karakter Religius

Kode	Informan	Data Mentah	Reduksi Data	Kategori
BR-1	Waka Kesiswaan	Tadarus Al-Qur'an sebelum KBM setiap hari.	Pembiasaan membaca Al-Qur'an	Pembiasaan Religius
BR-2	Waka Kesiswaan	Shalat Dzuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari.	Pembiasaan ibadah berjamaah	Pembiasaan Religius
BR-3	Waka Kesiswaan	Pengajian Ta'limul Muta'allim setiap Jumat.	Pembinaan etika dan akhlak siswa	Pembiasaan Religius
BR-4	Waka Kesiswaan	Istighosah bulanan.	Penguatan spiritual siswa	Pembiasaan Religius
BR-5	Waka Kesiswaan	Pondok Ramadhan dan Safari Ramadhan.	Penguatan karakter religius berbasis pengalaman	Pembiasaan Religius
BR-6	Guru Bahasa Indonesia	Membiasakan doa sebelum pembelajaran.	Pembiasaan religius di kelas	Pembiasaan Religius
BR-7	Guru Matematika	Pembacaan Juz Amma setiap pagi.	Pembiasaan religius sekolah	Pembiasaan Religius
KT-1	Guru PAI	Guru harus menjadi role model dalam sikap, ucapan, dan tindakan.	Guru sebagai teladan karakter religius	Keteladanan
KT-2	Guru BK	Siswa belajar dari apa yang dicontohkan guru.	Keteladanan sebagai strategi utama	Keteladanan
KT-3	Guru BK	Jika guru menuntut disiplin maka guru juga harus disiplin.	Konsistensi perilaku guru	Keteladanan
KT-4	Guru Bahasa Indonesia	Guru harus memberi contoh berbicara santun.	Keteladanan dalam komunikasi	Keteladanan
KT-5	Guru Matematika	Guru ikut istighosah dan shalat berjamaah bersama siswa.	Keteladanan dalam kegiatan religius	Keteladanan
IS-1	Guru Bahasa Indonesia	Menanamkan sopan santun dalam berkomunikasi.	Penguatan etika komunikasi	Interaksi Sosial
IS-2	Guru BK	Menekankan tanggung jawab sosial siswa.	Penguatan tanggung jawab sosial	Interaksi Sosial
IS-3	Waka Kesiswaan	Terjadi peningkatan sopan santun dan kepedulian sosial siswa.	Dampak budaya religius terhadap interaksi sosial	Interaksi Sosial

Sumber: Data Primer Hasil Wawancara

Keterangan kode:
BR : Budaya Religius
KT : Keteladanan
IS : Interaksi Sosial

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Strategi Guru dalam Pengembangan Kurikulum dan Budaya Sekolah untuk Membentuk Karakter Religius di SMK PGRI Somoroto

Tabel 3. Reduksi Data dan Pengkodean Faktor Pendukung Strategi Guru dalam Pengembangan Kurikulum dan Budaya Sekolah

Kode	Informan	Data Mentah (Hasil Wawancara)	Reduksi Data	Kategori
FP-01	Waka Kurikulum	Nilai religius sudah terintegrasi dalam modul ajar, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian sikap.	Integrasi nilai religius pada seluruh perangkat pembelajaran	Kebijakan Kurikulum
FP-02	Waka Kurikulum	Sekolah mendatangkan fasilitator dan melaksanakan In House Training agar guru memiliki pemahaman yang sama mengenai Kurikulum Merdeka.	Pelatihan dan peningkatan kompetensi guru	Pengembangan SDM
FP-03	Guru PAI	Guru mencantumkan karakter religius dalam tujuan pembelajaran, aktivitas, dan asesmen.	Integrasi karakter dalam pembelajaran	Implementasi Kurikulum
FP-04	Guru PAI	Keteladanan dan pembiasaan merupakan metode paling efektif.	Guru menjadi teladan bagi peserta didik	Keteladanan Guru
FP-05	Guru BK	Program BK disusun bersama wali kelas, guru mapel, kurikulum dan kesiswaan.	Kolaborasi seluruh unsur sekolah	Kolaborasi Internal
FP-06	Waka Kesiswaan	Program tadarus, shalat berjamaah, Ta'limul Muta'allim, istighosah, Pondok Ramadan dan Safari Ramadan berjalan secara rutin.	Program pembiasaan religius yang berkelanjutan	Budaya Sekolah
FP-07	Waka Kesiswaan	Seluruh guru dilibatkan dalam mengawal program religius sekolah.	Keterlibatan seluruh warga sekolah	Komitmen Organisasi
FP-08	Guru Bahasa Indonesia	Membiasakan doa sebelum pembelajaran dan membentuk aturan kelas berbasis karakter.	Pembiasaan religius dalam pembelajaran	Pembiasaan
FP-09	Guru Matematika	Mengintegrasikan karakter religius melalui pembelajaran kontekstual dan proyek.	Pembelajaran kontekstual berbasis karakter	Strategi Pembelajaran
FP-10	Guru BK	Program pembinaan dilakukan melalui kerja sama lintas unit sekolah.	Sinergi guru, BK, wali kelas dan kesiswaan	Kolaborasi

Sumber: Data Primer Hasil Wawancara

Keterangan Kode:
FP : Faktor Pendukung

Tabel 4. Reduksi Data dan Pengkodean Faktor Penghambat Strategi Guru dalam Pengembangan Kurikulum dan Budaya Sekolah

Kode	Informan	Data Mentah (Hasil Wawancara)	Reduksi Data	Kategori
FH-01	Guru BK	Karakter siswa dipengaruhi lingkungan rumah, teman sebaya dan media sosial.	Pengaruh lingkungan keluarga dan sosial	Faktor Eksternal
FH-02	Guru Matematika	Karakter peserta didik berbeda-beda karena dipengaruhi lingkungan tempat tinggal.	Latar belakang siswa beragam	Karakteristik Peserta Didik
FH-03	Waka Kesiswaan	Banyak siswa kurang mendapat pendampingan orang tua karena berbagai kondisi keluarga.	Kurangnya pendampingan keluarga	Faktor Keluarga
FH-04	Waka Kurikulum	Masih ada guru yang belum memahami integrasi karakter religius dalam Kurikulum Merdeka.	Pemahaman guru belum merata	Kompetensi Guru
FH-05	Guru PAI	Guru mata pelajaran umum masih mengalami kesulitan mengintegrasikan karakter religius.	Kesulitan implementasi karakter dalam pembelajaran	Kompetensi Pedagogik
FH-06	Waka Kurikulum	Perbedaan persepsi guru akan memengaruhi kualitas implementasi pendidikan karakter.	Belum adanya kesamaan persepsi guru	Koordinasi Internal
FH-07	Guru BK	Tidak semua peserta didik menunjukkan perkembangan karakter yang sama.	Perkembangan karakter peserta didik berbeda	Motivasi Internal Siswa
FH-08	Guru PAI	Masih terdapat siswa yang kurang disiplin dan belum konsisten menjalankan kebiasaan positif.	Konsistensi karakter religius belum optimal	Perilaku Peserta Didik
FH-09	Guru PAI	Diperlukan pelatihan berkelanjutan dan forum diskusi antar guru.	Kebutuhan penguatan kompetensi guru	Pengembangan Profesional
FH-10	Guru BK	Pembentukan karakter membutuhkan kerja sama dengan orang tua.	Sinergi sekolah dan keluarga belum optimal	Kemitraan Sekolah-Orang Tua

Sumber: Data Primer Hasil Wawancara

Keterangan Kode:
FP : Faktor Penghambat

Pembahasan

Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukan bahwa pembentukan karakter religius di SMK PGRI Somoroto telah terintegrasi dalam kebijakan kurikulum, praktik pembelajaran, dan budaya sekolah. Komitmen tersebut tercermin dalam visi sekolah, yaitu "Beriman dan

Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kompeten, Berkarakter dan Berdaya Saing Tinggi". Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sekolah telah melaksanakan integrasi nilai religius dalam pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan perilaku positif. Namun, implementasinya belum sepenuhnya konsisten. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah dan doa sebelum pembelajaran, telah dilaksanakan, tetapi dampaknya terhadap kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik masih bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi karakter religius telah berjalan, tetapi masih memerlukan penguatan agar lebih merata dan berkelanjutan.

Pada aspek pengembangan kurikulum, temuan penelitian menunjukkan karakteristik model *Grass Roots*, yaitu keterlibatan aktif guru dalam mengadaptasi pembelajaran sesuai karakteristik mata pelajaran dan kebutuhan peserta didik. Bukti temuan terlihat dari praktik guru yang mengintegrasikan nilai religius melalui pembiasaan doa, penguatan kejujuran dan tanggung jawab, serta aktivitas pembelajaran yang relevan dengan konteks mata pelajaran. Meskipun demikian, hasil wawancara awal mengungkapkan bahwa sebagian guru masih memasukkan nilai religius secara spontan dan belum merumuskannya secara eksplisit dalam modul ajar maupun asesmen. Temuan ini memperlihatkan bahwa inisiatif guru telah berkembang, tetapi belum seluruhnya didukung oleh panduan integrasi karakter yang terstruktur.

Pengembangan kurikulum tersebut juga menunjukkan kesesuaian dengan model Tyler, terutama pada keterkaitan antara tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi. Integrasi nilai religius dalam perangkat pembelajaran menunjukkan adanya upaya menghubungkan tujuan pendidikan karakter dengan proses pembelajaran (Maysurah et al., 2025; Rahmawati & Astuti, 2024)(Bali & Naim, 2020) . Namun, belum meratanya perumusan indikator karakter dan asesmen mengindikasikan bahwa keterkaitan antarkomponen tersebut masih perlu diperkuat. Dengan demikian, model *Tyler* dapat digunakan untuk menjelaskan pentingnya keteraturan proses pengembangan kurikulum agar pembentukan karakter religius dapat direncanakan dan dievaluasi secara lebih sistematis.

Secara keseluruhan, temuan penelitian mengindikasikan bahwa pengembangan kurikulum di SMK PGRI Somoroto dapat dipahami sebagai pendekatan *Grass Roots* dalam kerangka sistematis *Tyler*. Model *Grass Roots* tercermin dalam inisiatif guru mengembangkan

pembelajaran berbasis karakter, sedangkan *model Tyler* menjelaskan perlunya keselarasan tujuan, pengalaman belajar, dan evaluasi. Oleh karena itu, penguatan panduan integrasi nilai religius dalam modul ajar, penyusunan indikator karakter, pengembangan asesmen, serta pendampingan melalui supervisi akademik diperlukan untuk meningkatkan konsistensi implementasi antarguru dan mata pelajaran.

Tabel 2 menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan budaya sekolah religius di SMK PGRI Somoroto dilaksanakan melalui tiga pendekatan utama, yaitu pembiasaan keagamaan, keteladanan, dan penguatan perilaku sosial. Ketiganya diwujudkan melalui kegiatan rutin, interaksi guru dan peserta didik, serta pembinaan perilaku dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Pertama, strategi pembiasaan keagamaan dilakukan melalui tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, doa bersama, salat Dzuhur berjamaah, pengajian Ta'limul Muta'allim setiap Jumat, istighosah bulanan, Pondok Ramadhan, Safari Ramadhan, dan pembacaan Juz Amma. Secara operasional, guru berperan mengarahkan dan mendampingi peserta didik mengikuti kegiatan, membangun keteraturan pelaksanaan, serta menghubungkan kegiatan keagamaan dengan penerapan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan. Kegiatan yang dilakukan secara berulang diharapkan membentuk kebiasaan religius yang tidak terbatas pada pelaksanaan ibadah, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Kedua, strategi keteladanan guru dilaksanakan dengan menunjukkan kesesuaian antara nilai yang diajarkan dan perilaku nyata. Guru terlibat dalam kegiatan keagamaan bersama peserta didik, menggunakan bahasa yang santun, hadir dan menjalankan tugas secara disiplin, serta menerapkan aturan secara konsisten. Melalui interaksi tersebut, peserta didik memperoleh contoh konkret tentang perilaku religius yang diharapkan. Strategi ini penting karena keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh penyampaian nasihat, tetapi juga oleh konsistensi perilaku pendidik sebagai model bagi peserta didik.

Ketiga, strategi penguatan perilaku sosial dilakukan dengan mengintegrasikan nilai religius ke dalam komunikasi, pembelajaran, dan interaksi sehari-hari. Guru Bahasa Indonesia menekankan kesantunan berbahasa, sedangkan guru Bimbingan dan Konseling memberikan perhatian pada tanggung jawab sosial peserta didik. Dalam pelaksanaannya,

guru dapat mengingatkan penggunaan bahasa yang santun, mendorong kejujuran dalam mengerjakan tugas, membangun tanggung jawab dalam kegiatan kelompok, serta membiasakan sikap menghargai dan peduli terhadap orang lain. Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menunjukkan adanya peningkatan sopan santun dan kepedulian sosial setelah budaya religius dijalankan secara konsisten.

Temuan tersebut dapat dianalisis menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action (Rizky & Istikomah, 2025). Kegiatan pengajian mendukung pemahaman nilai, pembiasaan dan keteladanan memperkuat kesadaran moral, sedangkan penerapan disiplin, kejujuran, dan kepedulian menunjukkan upaya mewujudkan nilai dalam tindakan (Nizary & Hamami, 2020; Ratu et al., 2025). Sementara itu, teori budaya organisasi Edgar H. Schein menjelaskan bahwa budaya sekolah berkembang melalui nilai dan kebiasaan yang dipraktikkan bersama secara berulang (Najmudin et al., 2023). Dengan demikian, pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, dan interaksi sosial merupakan mekanisme yang saling melengkapi dalam membentuk budaya religius di SMK PGRI Somoroto.

Meskipun strategi tersebut telah diterapkan, penguatan masih diperlukan agar pelaksanaannya konsisten antarguru dan antarkelas. Upaya yang dapat dikembangkan meliputi penetapan indikator perilaku religius, pembagian tanggung jawab pelaksanaan kegiatan, pemantauan perilaku peserta didik oleh guru dan wali kelas, tindak lanjut pembinaan oleh guru Bimbingan dan Konseling, serta evaluasi program secara berkala. Keterlibatan orang tua juga perlu diperkuat agar pembiasaan religius di sekolah berlanjut di lingkungan keluarga. Dengan mekanisme tersebut, budaya sekolah tidak hanya berorientasi pada keterlaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai religius dalam perilaku nyata peserta didik (Handayani, n.d.; Wathani, 2021).

Temuan penelitian tentang factor-faktor pendukung dan penghambat ditunjukkan pada Tabel 3 dan Tabel 4 bahwa keberhasilan strategi guru dalam pengembangan kurikulum dan budaya sekolah untuk membentuk karakter religius di SMK PGRI Somoroto dipengaruhi oleh komitmen pimpinan, kebijakan sekolah, kompetensi guru, program pembiasaan religius, serta kolaborasi antarwarga sekolah. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keberagaman karakter peserta didik, pengaruh keluarga dan teman sebaya, media sosial, serta perbedaan pemahaman guru dalam mengintegrasikan nilai religius ke dalam

pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter religius merupakan proses multidimensional yang memerlukan keterpaduan antara kebijakan, pembelajaran, budaya sekolah, dan lingkungan sosial peserta didik.

Salah satu faktor pendukung utama adalah keterlibatan seluruh unsur sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta wali kelas berperan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembiasaan religius, pemantauan perilaku, dan pembinaan peserta didik. Dukungan kelembagaan juga diwujudkan melalui integrasi nilai religius dalam perangkat pembelajaran, *In House Training* (IHT), supervisi akademik, serta kegiatan keagamaan, seperti tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, istighosah, dan pengajian Ta'limul Muta'allim.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep *Whole School Approach*, yang menempatkan pendidikan karakter sebagai tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah, bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam atau guru BK (Kuanine & Afi, 2023). Keterpaduan kebijakan, pembelajaran, dan budaya sekolah memungkinkan nilai religius diperkuat melalui berbagai aktivitas pendidikan. Selain itu, teori budaya organisasi Edgar H. Schein menjelaskan bahwa nilai organisasi berkembang menjadi budaya melalui kebiasaan yang diterapkan secara konsisten (Schein, 2010). Dalam konteks SMK PGRI Somoroto, kegiatan religius yang dilaksanakan secara rutin menjadi sarana membangun nilai dan kebiasaan kolektif. Namun, dukungan kelembagaan tersebut masih perlu diperkuat melalui penyamaan persepsi, pendampingan guru, dan evaluasi berkala agar implementasinya lebih merata.

Di sisi lain, penelitian menemukan bahwa lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media sosial menjadi tantangan dalam pembentukan karakter religius. Hasil wawancara dengan guru BK, guru Matematika, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menunjukkan bahwa peserta didik memiliki latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, dan karakteristik yang beragam. Perbedaan tersebut memengaruhi penerimaan dan penerapan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh media sosial juga menjadi tantangan karena informasi dan perilaku yang dijumpai peserta didik di ruang digital tidak selalu selaras dengan nilai yang ditanamkan di sekolah (Safutra et al., 2023; Zain et al., 2024)

Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui teori ekologi Bronfenbrenner, yang menekankan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi berbagai

lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat (Tong & An, 2024) . Dengan demikian, pembentukan karakter religius tidak dapat hanya mengandalkan kegiatan sekolah, tetapi memerlukan hubungan yang lebih kuat antara lingkungan pendidikan dan keluarga. Strategi yang dapat dikembangkan meliputi komunikasi rutin dengan orang tua, koordinasi antara wali kelas dan guru BK, serta pendampingan peserta didik dalam mengembangkan kontrol diri, memilih lingkungan pergaulan, dan menggunakan media digital secara bijak.

Faktor penghambat lainnya adalah perbedaan pemahaman dan kesiapan guru dalam mengintegrasikan nilai religius ke dalam kurikulum. Meskipun sekolah telah menyelenggarakan IHT dan supervisi akademik, integrasi nilai karakter dalam tujuan pembelajaran, aktivitas, dan asesmen belum sepenuhnya seragam. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan, terutama dalam menyusun modul ajar, merancang kegiatan pembelajaran kontekstual, serta mengevaluasi perkembangan karakter peserta didik. Pendampingan dan supervisi perlu diarahkan pada penerapan nyata di kelas agar integrasi nilai religius tidak hanya bersifat konseptual atau bergantung pada inisiatif individual guru.

Berdasarkan keseluruhan temuan, faktor pendukung dan penghambat saling memengaruhi efektivitas strategi guru dalam membentuk karakter religius. Komitmen pimpinan, program pembiasaan, keteladanan, dan kolaborasi warga sekolah merupakan modal penting yang perlu dipertahankan. Sebaliknya, keberagaman karakter peserta didik, pengaruh lingkungan eksternal, perkembangan media sosial, dan variasi kompetensi guru perlu direspons melalui penguatan kemitraan sekolah dan keluarga, pendampingan guru, literasi digital, serta monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, pembentukan karakter religius di SMK PGRI Somoroto memerlukan pendekatan yang holistik, kolaboratif, dan adaptif agar nilai religius tidak hanya menjadi bagian dari program sekolah, tetapi juga terwujud dalam perilaku peserta didik sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pembentukan karakter religius peserta didik di SMK PGRI Somoroto merupakan proses yang melibatkan keterkaitan antara strategi guru, pengembangan kurikulum, budaya sekolah, kebijakan institusi, dan lingkungan peserta didik. Nilai religius telah diintegrasikan dalam tujuan pembelajaran, modul ajar, aktivitas pembelajaran, asesmen, dan program pembiasaan

sekolah. Namun, konsistensi penerapannya masih bervariasi antarguru dan mata pelajaran sehingga diperlukan penyamaan persepsi, pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan.

Pada aspek input, pelaksanaan strategi guru didukung oleh komitmen pimpinan, kebijakan kurikulum, kompetensi guru, program budaya sekolah, sarana pendukung, serta karakteristik peserta didik. Dukungan tersebut diwujudkan melalui integrasi nilai religius dalam perangkat pembelajaran, In House Training (IHT), supervisi akademik, dan kegiatan keagamaan. Sementara itu, latar belakang keluarga, teman sebaya, dan media sosial menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan dalam merancang strategi pembentukan karakter.

Pada aspek process, strategi guru dilaksanakan melalui pengembangan kurikulum dan budaya sekolah. Pengembangan kurikulum mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai religius dalam tujuan, materi, aktivitas, proyek, dan asesmen. Pola ini menunjukkan karakteristik model Grass Roots, karena guru berperan aktif menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik mata pelajaran. Proses tersebut juga sejalan dengan model Tyler melalui keterkaitan tujuan, pengalaman belajar, pengorganisasian kegiatan, dan evaluasi. Kedua model saling melengkapi: Grass Roots menjelaskan peran guru sebagai penggerak pengembangan kurikulum, sedangkan Tyler menjelaskan keteraturan prosesnya.

Pengembangan budaya sekolah dilakukan melalui pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, pengondisian lingkungan, dan interaksi sosial. Kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, doa sebelum pembelajaran, salat berjamaah, pengajian Ta'limul Muta'allim, istighosah, Pondok Ramadhan, dan Safari Ramadhan menjadi sarana pembiasaan religius. Keteladanan guru diperlihatkan melalui kedisiplinan, kesantunan, tanggung jawab, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Sementara itu, interaksi sosial memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan kejujuran, kepedulian, kerja sama, dan sikap saling menghargai. Temuan ini sejalan dengan konsep Whole School Approach, yang menempatkan pembentukan karakter sebagai tanggung jawab seluruh warga sekolah.

Kurikulum dan budaya sekolah saling menguatkan: kurikulum memberikan arah pembelajaran, sedangkan budaya sekolah menyediakan pengalaman dan pembiasaan untuk menerapkan nilai religius. Proses tersebut diarahkan pada output berupa perilaku religius yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Indikatornya mencakup ketaatan

beribadah, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, toleransi, dan pengendalian diri.

Indikator tersebut mencerminkan dimensi vertikal berupa hubungan dengan Tuhan melalui ibadah dan dimensi horizontal melalui hubungan sosial yang berlandaskan kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan penghargaan terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan teori Thomas Lickona bahwa karakter tidak berhenti pada pengetahuan moral (*moral knowing*), tetapi juga mencakup perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*).

Pada aspek outcome, strategi guru diharapkan menghasilkan karakter religius yang terinternalisasi dan diterapkan secara konsisten, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya dilihat dari terlaksananya kegiatan keagamaan, tetapi juga dari keberlanjutan perilaku positif peserta didik. Hubungan antara input, proses, output, dan outcome tersebut disintesiskan dalam Logic Model Input–Process–Output–Outcome sebagai kerangka konseptual penelitian.

Berdasarkan sintesis tersebut, penguatan karakter religius memerlukan keterpaduan kebijakan sekolah, pengembangan kurikulum, strategi guru, pembiasaan, keteladanan, serta monitoring dan evaluasi. Model konseptual ini diharapkan menjadi dasar bagi sekolah untuk meningkatkan konsistensi integrasi nilai religius dalam pembelajaran dan budaya sekolah secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi guru dalam pengembangan kurikulum dan budaya sekolah untuk membentuk karakter religius peserta didik di SMK PGRI Somoroto, disimpulkan bahwa:

1. Strategi pengembangan kurikulum dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai religius melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pembelajaran kontekstual, serta penguatan disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun. Namun, penerapannya belum konsisten dan sistematis pada semua guru.
2. Strategi pengembangan budaya sekolah diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, penguatan disiplin, dan interaksi sosial positif. Kegiatan

seperti doa, tadarus, salat berjamaah, serta aktivitas sosial mendukung penguatan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor pendukung dan penghambat meliputi dukungan kebijakan sekolah, keterlibatan guru, program keagamaan, sarana, dan kerja sama warga sekolah. Hambatannya mencakup perbedaan pemahaman dan konsistensi guru, keterbatasan integrasi nilai religius dalam pembelajaran, keragaman karakter peserta didik, serta pengaruh keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial.
4. Model konseptual strategi guru dirumuskan melalui pendekatan Input–Process–Output–Outcome (IPOO). Kebijakan sekolah, kompetensi guru, kurikulum, sarana, budaya sekolah, karakteristik peserta didik, dan dukungan keluarga menjadi input yang diolah melalui pengembangan kurikulum dan budaya sekolah. Proses tersebut diharapkan menghasilkan karakter religius yang tercermin dalam ketaatan beribadah, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, toleransi, dan pengendalian diri.

REFERENSI

Bali, M. M. E. I., & Naim, A. (2020). Tipologi Interaksi Sosial dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa. *Edureligia*, *04*(01), 47–62.

Halimah, L. (2024). Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa Melalui Program Br3T (Bersih Rapi Tertib Teratur Terpelihara). *Jurnal Pendidikan Karakter*, *15*(2), 125–143. https://doi.org/10.21831/jpka.v15i2.77867

Handayani, N. (n.d.). *INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA PENDAHULUAN Penanaman nilai-nilai karakter pada lingkungan sekolah masih belum ada perubahan ke arah positif , seperti tertuang pada sasaran pendidikan nasional Indonesia adalah pengembangan skill yang mem*. *24*(1), 55–72.

Jakandar, L. I. E., Pantiwati, Y., Sunaryo, H., & Fikriah, A. (2025). Integration of Religious Values in Character Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, *9*(1), 124–141. https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.107

Kuanine, M. H., & Afi, K. E. Y. M. (2023). Upaya Guru Menciptakan Lingkungan Yang Nyaman Melalui Manajemen Budaya Sekolah Yang Positif. *JMPK : Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, *3*(1), 01–14. https://doi.org/10.51667/jmpk.v3i1.1269

Lestari, I., & Handayani, N. (2023). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK

SEKOLAH KHUSUSNYA SMA_SMK DI ZAMAN SERBA DIGITAL.pdf. *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, *1*(2), 101–109.

Maysurah, Suyyirah, Al-Haris, N. G. R., Fahmi, S. F., & Maimun. (2025). *Pengembangan Kurikulum PAI (Model, Pendekatan, dan Prinsip)* (1st ed.). Penerbit Karya Bakti Makmuur (KBM) Indonesia.

Meirlin, T., & Zulkarnaen. (2022). Implementasi Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakteristik Peserta Didik. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 112–116.

Najmudin, Syihabudin, Ma'zumi, Jakaria, & Amri, F. (2023). Budaya Sekolah dan Efektivitasnya Terhadap Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *9*(1), 128–140.

Nizary, M. A., & Hamami, T. (2020). Budaya Sekolah. *At-Tafkir : Jurnal Pendidikan, Hukum Dan Sosial Keagamaan*, *13*(2), 161–172.

Rahmawati, S., & Astuti, D. (2024). *PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA tuntutan zaman , memungkinkan setiap individu untuk mengembangkan potensi secara optimal , ketinggalan zaman sehingga berdampak pada kualitasnya . Agar pendidikan menjadi pembelajaran yang dijadikan sebagai* . *5*(3), 3026–3038.

Ratu, A., Anwar, A., Irawanda, G., & Hermawan, N. (2025). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, *5*(2), 711–726.

Rizky, M., & Istikomah. (2025). *Thomas Lickona ' s Concept of Character Education in the Perspective of Educational Management in the Era of Society 5 . 0 [Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona dalam Perspektif Manajemen Pendidikan di Era Society 5 . 0].*

Safutra, E., Faramitha, A., & Suratman. (2023). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SMP Nabil Husein Samarinda. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, *01*(03), 109–116. https://doi.org/10.58812/spp.v1i03

Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership* (4th ed.). Jossey-Bass, A Wiley Imprint.

Tong, P., & An, I. S. (2024). Review of studies applying Bronfenbrenner's bioecological theory in international and intercultural education research. *Frontiers in Psychology*, *Volume 14-2023*. https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2023.1233925

Wathani, N. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah di SMKN 41 Jakarta. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, *19*(2), 47–77.

Zain, S. H. W., Wilis, E., Syarkani, & Sari, H. P. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam

Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(4), 199–215. https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.365